



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3413>



PEMBINAAN PERILAKU MELALUI DUKUNGAN SOSIAL (STUDI KASUS PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I PALEMBANG)

Riski Amaliyah, Sohibatul Islamiyah

Universitas Bina Darma, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.3 9/10 Ulu, Palembang
Email: riski.amalyah@binadarma.ac.id

Naskah diterima; Agustus 2024; disetujui September 2024; publikasi online Oktober 2024

Abstrak

Pada era sekarang fenomena di televisi serta di sosial media, ditemukan banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, pencurian, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan dan sebagainya. Mereka bisa dipidana penjara sesuai dengan undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) No.11 Tahun 2012. Meskipun perbuatan tersebut melanggar hukum, faktanya remaja saat ini masih melakukan perbuatan menyimpang bahkan Tingkat kenakalan remaja di Indonesia juga semakin tinggi. Faktanya jumlah keterlibatan remaja dalam tindakan kriminal ternyata telah meresahkan orang tua mereka, masyarakat, hingga negara. Pembinaan perilaku melalui dukungan sosial adalah suatu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang berada di bawah pengawasan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang memiliki masalah perilaku, atau anak-anak yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang kurang baik. Dukungan sosial yang diberikan oleh para pembina dapat berupa bantuan emosional, bantuan akademik, atau bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi dan wawancara serta pemberian konseling. Hasilnya pembinaan perilaku melalui dukungan sosial bagi anak binaan terbukti efektif dalam membantu anak binaan mengembangkan sikap positif dan mengubah perilaku negative

Kata kunci: Remaja, Dukungan, Sosial.

Abstract

In the current era of phenomena on television and social media, it is found that many teenagers are involved in juvenile delinquency such as fighting, theft, drugs, sexual harassment, murder and so on. They can be sentenced to prison in accordance with the Juvenile Criminal Justice System (SPPA) Law No. 11 of 2012. Even though this act violates the law, the fact is that teenagers today still commit deviant acts and the level of juvenile delinquency in Indonesia is also increasing. In fact, the number of teenagers involved in criminal acts has apparently disturbed their parents, society and even the country. Behavioral development through social support is an effective strategy in improving the quality of life of children under the supervision of the Palembang Class I Special Development Institute for Children. Most of them are children who have behavioral problems, or children who have poor socio-economic backgrounds. The social support provided by coaches can be in the form of emotional help, academic help, or help in developing social skills. The methods used in this service activity are observation and interviews as well as providing counseling. As a result, behavior coaching through social support for assisted children has proven to be effective in helping assisted children develop positive attitudes and change negative behavior

Keywords: Teenagers, Support, Social.

A. PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang sebagai salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang ada di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan Narapidana Anak atau Anak Didik Pemasarakatan atau suatu lembaga negara yang menggantikan lembaga pemsarakata (lapas) anak berdasarkan hasil Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014 tentang Penetapan Sementara Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN) sebagai Lembaga Pembinaan Khusus.

Anak (LPKA) atau Lembaga Penetapan Anak Sementara (LPAS). Menurut Pasal 85 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan seorang anak pelaku kejahatan di jatuhkan pidana penjara oleh hakim maka anak tersebut ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) pembinaan, pembimbingan, pengawasan terhadap anak didik pemsarakatan harus di dalam Lembaga Khusus Anak. Prinsip ini diterapkan pada seluruh daerah walaupun daerah tersebut belum memiliki LAPAS.

Pembinaan perilaku melalui dukungan sosial adalah suatu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang berada di bawah pengawasan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang memiliki masalah perilaku, atau anak-anak yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang kurang baik. Dukungan sosial yang diberikan oleh para pembina dapat berupa bantuan emosional, bantuan akademik, atau bantuan dalam mengembangkannya keterampilan sosial.

Dukungan sosial dapat membantu anak binaan mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan sosial. Namun, dukungan sosial yang diberikan oleh para pembina tidak hanya terbatas pada bantuan yang diberikan secara langsung. Dukungan sosial juga dapat berupa bantuan yang diberikan

melalui interaksi dengan anak-anak lain, seperti bermain, berbagi, atau berdiskusi. Seperti hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Gina (Gina Amalia: 2023) menyatakan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki oleh anak binaan di LPKA Kelas I Martapura.

Menurut Sarason et al (dalam Purba, 2007) Dukungan sosial awalnya didefinisikan berdasarkan pada banyaknya kehadiran individu yang memberikan dukungan sosial. Kemudian definisi ini berkembang sehingga definisi dukungan sosial tidak hanya meliputi banyaknya teman yang menyediakan dukungan sosial, tetapi termasuk juga kepuasan terhadap dukungan yang diberikan. Sarafino dan Timothy (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh oleh orang banyak atau kelompok lain. Mereka menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka saat membutuhkan bantuan.

Menurut Sarafino & Smith (2010) terdapat empat aspek dasar dukungan sosial yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan diberikan dalam bentuk rasa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan kepastian serta merasa dicintai. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk 10

kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

b. Dukungan Kebersamaan

Dukungan kebersamaan merupakan dukungan dalam bentuk kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut sehingga dapat memberikan rasa diterima bagi orang tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008), pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin (2008) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Menurut Mangunhardjana (1986) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan *informative* yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan *partisipatif*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan *eksperiansial*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung Fatimah (2008) ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah

satunya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak.

3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock (2006) berpendapat bahwa pola pembinaan demokratis adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Menurut Blum dalam Adventus, dkk (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan hukum dan Undang-Undang akan membawa seseorang berurusan dengan Hukum dan Peradilan. Kelanjutannya akan berakibat pada masuknya seseorang ke dalam penjara sebagai tanggung jawab dari perilaku melanggar hukum yang telah dilakukannya. Berbagai masalah pelanggaran hukum oleh sebagian besar orang menjadi aib yang memalukan baik bagi dirinya, keluarga, maupun orang yang telah

berhubungan dengan orang tersebut.

B. METODE

Dalam Bab Metode ini, penulis diminta untuk menuliskan:

Untuk menjawab uraian masalah yang dihadapi masyarakat, maka penulis bersama petugas LPKA Kelas 1 Palembang melakukan observasi dan wawancara sebagai bahan pertimbangan awal untuk pemberian dukungan sosial. Program pengabdian ini dilakukan dengan kegiatan berkelompok seperti kegiatan konseling dan mengaji bersama. Kegiatan ini dilakukan selama kegiatan magang berlangsung terhitung sejak Maret hingga Mei 2024.

Menurut Arifin (2008) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Sedangkan Perilaku dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, 2019). Menurut Carl Rogers dalam bukunya "Client-Centered Therapy" (1951), Pembinaan perilaku melalui penciptaan lingkungan yang mendukung, empati, dan penerimaan positif tanpa syarat (uncondition positive regard). Lingkungan yang mendukung memungkinkan individu untuk berkembang dan mencapai potensi diri yang baik.

Adapun kegiatan yang ada di LPKA Kelas I Palembang sebagaimana yang dinyatakan oleh A: "Kegiatan kelompok sih banyak tapi, salah satunya ngaji bareng, dan konseling". Kemudian pernyataan yang memiliki kesamaan

T: "Seperti pengajian, pramuka, konseling, kegiatan pelatihan computer, pemijahan ikan lele, dan lain lain".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan perilaku di LPKA Kelas I Palembang merupakan suatu pendekatan komprehensif yang dirancang untuk mengubah dan meningkatkan perilaku anak yang berada di lingkungan LPKA. Berikut adalah sebagian bentuk dari pembinaan yang ada di LPKA yang telah diamati oleh penulis:

a. Program Konseling

Menurut Wagito, (dalam Aqib 2012) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Tolbert, (dalam Prayitno dan Amti 2004).

Kegiatan konseling di LPKA Kelas I Palembang dijalankan dengan jadwal dua kali seminggu, terutama ketika kelas sedang kosong karena guru berhalangan hadir atau saat anak binaan sedang melakukan kegiatan keterampilan. Konseling dilakukan baik dalam format kelompok maupun individu, memberikan ruang bagi anak binaan untuk

berbicara tentang pengalaman mereka dan mengeksplorasi masalah yang anak binaan hadapi. Ketika sesi konseling dilaksanakan, banyak anak binaan yang berbagi pengalaman mereka selama berada di LPKA, dan bagaimana mereka masuk ke dalam lingkungan LPKA mulai dari yang terlibat penggunaan narkoba, pencurian, pelecehan atau masalah kenakalan remaja lainnya.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian

Melalui proses konseling, anak binaan diberikan kesempatan untuk mengatasi masalah-masalah pribadi dan emosional yang mungkin mereka hadapi, seperti trauma, kecemasan, dan masalah perilaku. Konselor memberikan dukungan, bimbingan, dan saran yang sesuai untuk membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Selain itu, konseling juga memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk membangun hubungan yang kuat dengan sesama teman. Dalam suasana yang aman dan mendukung, anak binaan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, saling mendukung satu sama lain, dan membentuk ikatan yang erat. Kebersamaan dalam proses ini tidak hanya memberikan dukungan sosial, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anak binaan.

Berdasarkan hasil dari wawancara, dapat dikatakan bahwa ketiga subjek mendapatkan dampak positif yang signifikan, seperti pernyataan dari M mengenai dampak positif dari konseling, yaitu “ee ada mbak, dampak setelah melakukan konseling tu perasaan M tu lebih baik dan sedikit mengurangi masalah karna bisa bercerita mbak”. Kemudian pernyataan dari A “Dampak positif konseling yah mbak, eee dampaknya tu perasaan A lebih ringan karena A bisa bercerita masalah A kepada orang lain.”, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program konseling sangat berpengaruh terhadap emosi anak binaan, yang mana rata-rata dari pernyataan menunjukkan bahwa anak binaan merasa lebih baik dan ringan karena anak binaan merasa ada tempat untuk mereka bercerita. Dengan demikian, kegiatan konseling di LPKA bukan hanya sekadar proses terapi, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembinaan dan pembelajaran bagi anak binaan.



Gambar 2. Dokumentasi Pengabdian

b. Pendidikan

Anak-anak di LPKA tetap mendapatkan pendidikan formal melalui sekolah filial yang beroperasi di dalam lembaga. Sekolah filial merupakan sekolah yang dijalankan oleh pemerintah kota Palembang. Untuk dapat membimbing anak jalanan yang putus sekolah agar setelah selesai pembelajaran dapat memperoleh ilmu dan memperoleh ijazah yang sama sehingga apabila dapat kembali menjadi individu yang berfungsi dalam masyarakat. Sekolah filial untuk pelajar sosialisasi di Sumatera Selatan merupakan sekolah filial pertama di Indonesia yang diperuntukan bagi anak didik pemasyarakatan yang sudah putus sekolah dan anak-anak yang ada di Lembaga pemasyarakatan khusus Anak (Ade Afrilia Ardinda dan Roy Valiant Salomo, 2019). Sekolah filial di LPKA berkerjasama dengan berbagai instansi seperti SMA N 11 Palembang, SMP N 22 Palembang, SD N 25 Palembang dan SKB Banyuasin.

c. Pelatihan

Selain pendidikan formal, anak-anak di LPKA juga diberikan pelatihan keterampilan vokasional yang sangat berharga. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang seperti basic beading, kerajinan tangan, dan teknologi informasi. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan anak binaan dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah keluar dari lembaga, sehingga anak binaan memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi dan berhasil berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Pelatihan Basic Beading merupakan salah satu program kerja penulis di LPKA yang memungkinkan anak binaan untuk mempelajari keterampilan dasar dalam merangkai manik-manik di atas kain dengan menggunakan alat seperti jarum dan benang. Dalam pelatihan ini, anak binaan belajar berbagai teknik dasar beading, seperti memilih dan menata manik-manik, menjahit manik-manik pada kain dengan pola tertentu, dan menggabungkan berbagai warna dan bentuk manik-manik untuk menciptakan desain yang menarik. Mereka juga diajarkan cara menggunakan alat-alat dengan benar dan aman, termasuk jarum, benang, dan gunting. Proses

ini membantu mereka memahami pentingnya ketelitian, kesabaran, dan ketekunan.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ketika melakukan kegiatan Basic Beading bersama anak binaan terlihat anak binaan merasa excited ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Anak binaan terlihat menyelesaikan kegiatan mulai dari menggambar pola sampai ke tahap menjahit pola, dan ketika salah satu anak binaan kesulitan dalam menjahit, anak binaan yang lain membantu. Sesekali anak binaan menanyakan kepada penulis apakah pola yang mereka buat terlihat bagus atau tidak, dan juga warna manik-manik apa yang cocok untuk hijab yang akan mereka jahit.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dukungan Sosial hadir dalam berbagai bentuk untuk mendukung kesejahteraan dan rehabilitasi anak binaan. Berikut adalah beberapa bentuk dukungan sosial yang ada di LPKA:

1. Dukungan dari Keluarga

Meskipun mungkin dalam kapasitas yang terbatas, dukungan dari keluarga tetap berperan penting dalam kesejahteraan anak binaan, seperti pernyataan dari A yang mengatakan “Eee ketika A dikunjungi

oleh keluarga, video call itu sangat senang karena merasa didukung dan juga staf baik” pernyataan ini menunjukkan ketika A mendapatkan dukungan dia merasa perasaan yang sangat senang tetapi dia juga

merasa sedih. Mereka mendapatkan fasilitas seperti kunjungan, dan video call, yang dilakukan pada hari senin sampai sabtu dari jam 09:00 sampai 11:30 dan dilanjutkan pada jam 13:00 sampai 15:00, dengan mendapatkan dukungan dari keluarga mereka mampu meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam menjalani masa tahanan.

2. Dukungan dari Teman Sesama Anak Binaan

Sesama anak binaan tidak hanya memberikan dukungan emosional satu sama lain, tetapi juga berbagai pengalaman hidup yang berharga dan mendapatkan dukungan teman sebaya yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai kesulitan ketika berada di LPKA. Seperti

pernyataan dari M yang menyatakan “Ketika saya dikunjungi orang tua saya dan teman, dan juga ketika saya bercerita dengan teman sekamar saya.” Dengan mendapatkan dukungan dari sesama anak binaan mereka bisa membantu menghilangkan rasa bosan dan perasaan terasingkan. Dukungan ini membantu mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri di LPKA.

3. Dukungan dari Staf LPKA

Staf LPKA, seperti konselor, pengajar, atau petugas rehabilitasi, memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Mereka memberikan bimbingan, pelatihan, dan konseling yang membantu anak binaan mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk perbaikan diri. Selain itu, staf LPKA juga berperan sebagai model peran yang baik dan memberikan dorongan positif kepada anak binaan. Sepertihalnya pernyataan dari T “Ib.. Pegawai, pegawai bernama bu mirza” dilanjutkan dengan “Karena dia baik hati, dia terus memberi saya dukungan, support supaya saya gak putus asa”. Pernyataan ini menunjukkan ketika T mendapatkan dukungan dari staf T merasa senang karena merasa ada orang yang peduli terhadapnya selain keluarga.

4. Dukungan dari Relawan dan Organisasi Masyarakat

Adanya relawan dan organisasi masyarakat yang terlibat di LPKA merupakan tambahan yang berharga dalam memberikan dukungan kepada anak binaan. Relawan dan organisasi masyarakat dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan, pembinaan, atau kegiatan sosial yang memberi kesempatan bagi anak binaan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar LPKA. Hubungan ini membantu memperluas jaringan sosial anak binaan, memberikan mereka keterampilan tambahan, serta memberikan dorongan moral dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan rehabilitasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis dapat dilihat banyak perubahan perilaku pada anak binaan melalui dukungan sosial yang ada di LPKA :

1. Peningkatan Keterampilan Sosial

Anak binaan yang awalnya cenderung bersikap tertutup dan enggan berinteraksi dengan orang lain, mulai terbuka dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan di LPKA setelah mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan staf LPKA. Mereka belajar cara berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Misalnya, mereka mulai aktif bergabung dalam diskusi kelompok, menyumbangkan ide-ide mereka dalam kegiatan kolaboratif, dan mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan di LPKA. Dengan meningkatnya interaksi sosial ini, mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam berinteraksi dengan masyarakat secara lebih luas.

2. Pengendalian Emosi yang Lebih Baik

Anak binaan yang sebelumnya sering meledakkan emosi dan cenderung melakukan tindakan agresif, mulai mengalami perubahan setelah mendapatkan dukungan dari konselor dan teman sebaya di LPKA. Anak binaan belajar teknik pengendalian diri dan mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga konflik dapat dihindari dan hubungan antar pribadi menjadi lebih harmonis. Contohnya, Anak binaan belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata yang lebih baik, daripada melalui tindakan agresif.

3. Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Seorang anak binaan yang sebelumnya kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas harian, mulai menunjukkan perubahan setelah mendapatkan dukungan dari staf LPKA dan program rehabilitasi. Mereka belajar untuk menghormati aturan dan tata tertib di LPKA, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Contoh nyata dari perubahan ini mungkin terlihat dalam partisipasi mereka dalam rutinitas harian, seperti membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka atau secara teratur mengikuti jadwal kegiatan.

4. Peningkatan Motivasi dalam melanjutkan

Pendidikan:

Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan selama magang di LPKA, banyak anak binaan yang termotivasi dalam menyelesaikan Pendidikan meskipun mereka ada didalam LPKA. Seperti pernyataan dari M "... dan juga disini tu di sediakan sekolah jadi aku bisa sekolah lagi mbak" M merasa dengan tersedianya sekolah dia bisa mendapatkan ijazah yang layak setelah dia keluar dari Lembaga, dan M juga merasa jika di sekolah dia bisa bercerita dan membaca di perpustakaan Seperti pernyataan berikut "eee biasanya tu mbak kami belajar, cerita cerita sama guru, dan juga kami sering keperpustakaan mbak untuk baca buku biar kami gak bosan kalo gurunya gak datang.".Anak binaan mulai mengikuti pelajaran dengan lebih serius, mengambil inisiatif untuk belajar, dan menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik mereka. Misalnya, Anak binaan mulai mengajukan pertanyaan lebih banyak dalam kelas, dan berpartisipasi aktif dalam diskus.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari kegiatan yang telah dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pembinaan perilaku melalui dukungan sosial bagi anak binaan terbukti efektif dalam membantu anak binaan mengembangkan sikap positif dan mengubah perilaku negative. Pada penelitian ini diketahui terdapat perubahan perilaku anak setelah mendapatkan dukungan sosial. Perubahantersebut diketahui melalui perubahan tingkah laku anak binaan pada saat mengikuti kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Palembang. Misalnya, anak binaan lebih rajin masuk kelas, mengikuti kegiatan yang ada di LPKA Kelas I Palembang, mengikuti jadwal beribadah dengan tepat waktu, mulai beradaptasi dengan lingkungan, dapat menghargai lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi yang menunjukkan kepribadian anak sudah lebih baik dari sebelumnya.

Adapun upaya yang dapat membantu dalam menemukan program pembinaan yang tepat dilakukan dengan cara konseling dan pendekatan antar staf. Upaya-upaya tersebut merupakan cara yang dapat diterapkan agar anak

seseegera mungkin dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan LPKA. Ketika anak sudah dapat menyesuaikan diri maka akan mudah bagi dirinya dapat melakukan program pembinaan yang telah disusun yang bersifat positif untuk dilakukan. Program pembinaan tersebut berupa program pembinaan pendidikan SD, SMP, SMA, SKB Banyu asin, kesehatan, pramuka, upacara bendera, olahraga, musik, kerohanian, kegiatan rekreasi, pelatihan sablon, pelatihan pengelasan, pelatihan budi daya ikan lele, pelatihan pertanian (tanaman sayur mayur), budi daya ikan lele, semua kegiatan ini bertujuan membantu anak dimasa depannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas 1 Palembang yang telah memberikan pengalaman dan pemahaman baru bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Artkinson, C.J. and F.M. Morrison. 2011. Protein Measurement with the Phenolreagent. *J. Chem.* 56 (2) : 73 - 84
- Gerhard, M. 1971. *Effective Teaching Strategies with The Behavioral Outcome Approach*. Parker Publishing Co. Inc. New York.
- Darmosarkoro, W., I.Y. Harahap, dan E. Syamsuddin. 2001. Dampak Kekeringan Pada Perkebunan Kelapa Sawit dan Upaya Penanggulangannya. p. 101 113. Dalam Kumpulan Makalah Seminar El-Nino 2002 : Dampak dan Penanggulangan Kemarau Panjang pada Usaha Perkebunan Indonesia. Yogyakarta, 20 – 21 Juni 2001. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2012. *Produksi, Luas dan Produktivitas Perkebunan di Indonesia 2005 – 2009* (Online). Available at <http://www.bunnas.com>. (verified 12 Desember 2012).
- Cahyaningtyas, I. (2015). *Pembinaan Anak Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Restorative Justice*. *Notarius*, 8(2), 342-353.
- Damayanti. (2017). *Perilaku Orang Tua dan Pengetahuan Sosial Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Elsafira, M. R. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psikologis Wargabinaan Pemasarakatan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 201-212.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm.

- 85.
- Etheses IAIN Kendiri. Bab II Landasan Teori Dukungan Sosial. Diakses 933400108-bab2.pdf (iainkendiri.ac.id)
- Gamal, T. (2022). *Perilaku Manusia: Teori, Macam, Faktor yang Mempengaruhi*, dsb. Diakses pada *Perilaku Manusia: Teori, Macam, Faktor yang Mempengaruhi*, dsb - serupa.id
- Gina, A., & Rizqi, A. A. (2023). Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan. *Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 16-23.
- Inria, S. *Laporan Akhir Magang Bersertifikat Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Universitas Syiah Kuala, 2022.
- Mangunhardjana. (1986), *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus), hlm. 17.
- Nadyia, T. (2022). *Profil Lapas Anak Kelas I Pakjo Palembang, Lengkap Sejarah, Visi dan Misi serta Struktur Organisasi*. Diakses pada *Profil Lapas Anak Klas I Pakjo Palembang, Lengkap Sejarah, Visi dan Misi serta Struktur Organisasi* - Sripoku.com (tribunnews.com)
- Notoatmojo, S. (2017). *Psikologi dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, I. W. (2011). *Pengaruh dukungan sosial pegawai lapas sebagai wali terhadap penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Anak Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Sarafino dan Smith, T, "Health Psychology Biopsychology Interanctions Seventh Edition."
- Universitas Psikologi. (2019). *Teori Dukungan Sosial: Pengertian, Aspek, Manfaat dan Sumber Sosial Support*. Diakses pada *Teori Dukungan Sosial: Pengertian, Aspek, Manfaat dan Sumber Social Support* (universitaspsikologi.com)
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). *Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo Retno*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 13–2